

SISTEM HUBUNGAN MAKNA REFERENSI DALAM WACANA BAHASA JAWA

Mulyana

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This research is aimed at describing the system of referential meaning relationships in Javanese discourses. Reference is a cohesive device uniting one element and another in a discourse structure.

The research data were collected from Javanese magazines, such as *Penyebar Semangat*, *Jaya Baya*, *Mekar Sari*, and *Djaka Lodang*, by reading and taking them down. The selected data were then classified and analyzed by using the principle of discourse analysis employing the matching method (especially the referential technique) and distribution method (especially the substitution, reversal, replacement, paraphrase techniques).

The research reveals that three types of reference, that is, anaphora, cataphora, and combination of these two with their lingual markers, show referential phenomena or cohesion among elements to form the unity of the discourse meaning. The anaphoric reference has the highest frequency, followed by the cataphoric and anaphoric-cataphoric references.

Key words: reference, discourse, anaphora, cataphora

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Salah satu ciri utama struktur wacana ialah memiliki kesatuan makna yang utuh dan lengkap. Kesatuan makna itu dibangun oleh hubungan antarelemen yang bersifat sintaktik dan semantik. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya dalam satu struktur wacana. Apabila bentuk dan makna tiap-tiap kalimat itu tidak saling berkaitan, makna dan informasi yang terkandung dalam wacana itu dapat dikatakan tidak lengkap atau tidak utuh.

Wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koheren (Moeliono, 1988:34). Kohesi merujuk pada perpaduan bentuk, sedangkan koherensi mengacu pada pertautan makna. Salah satu aspek kohesi wacana yang penting ialah referensi (Halliday dan Hassan, 1976:26). Aspek ini memperlihatkan gejala penunjukan atau pengacuan antarbagian. Lebih jelasnya lagi,

gejala pengacuan atau referensi pada umumnya terjadi pada antarkalimat. Hal ini justru memperlihatkan adanya upaya mempersatukan elemen (kalimat) yang satu dengan kalimat lainnya. Tujuannya ialah agar tiap-tiap bagian mampu bergabung dan saling terkait satu dengan lainnya. Gejala ini banyak ditemukan dalam wacana yang ditulis di media massa cetak atau majalah berbahasa Jawa.

Berbagai bentuk wacana bahasa Jawa yang ditulis di media massa cetak berbahasa Jawa, seperti *Djaka Lodang (DL)*, *Jaya Baya (JB)*, *Panjebar Semangat (PS)*, dan *Mekar Sari (MS)*, - untuk majalah MS sekarang telah berubah bentuk menjadi koran memperlihatkan pola-pola atau gejala referensi antarkalimat yang cukup dominan. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, gejala itu terjadi antara lain untuk mendapatkan kesatuan makna antarbagian dalam satu struktur wacana. Terbentuknya struktur wacana yang utuh atau komprehensif, pada dasarnya memang

adanya kehadiran referensi dalam struktur tersebut.

Pembicaraan referensi dalam penelitian ini ditempatkan sebagai salah satu bentuk hubungan semantis (makna) dalam struktur wacana bahasa Jawa. Berdasarkan amatan yang dilakukan, hubungan referensial itu memiliki sistem pertalian makna yang berfungsi menghubungkan makna yang satu dengan makna lainnya dalam satu kesatuan wacana. Banyaknya pola referensi yang ditemukan dalam wacana tulis di majalah berbahasa Jawa, adalah satu masalah yang perlu dideskripsikan. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hal itu, penelitian deskriptif ini akan mengungkap bagaimana sistem pengacuan semantis referensi dalam wacana bahasa Jawa, baik yang bersifat anafora, katafora, maupun keduanya.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sistem hubungan makna referensi yang terjadi dalam wacana tulis berbahasa Jawa. Sistem itu dapat dideskripsikan berdasarkan gejala referensi (pengacuan) yang tampak dalam struktur wacana bahasa Jawa tersebut. Gejala pengacuan terutama terjadi antarkalimat dalam satu kesatuan wacana. Oleh karena itu, pola-pola pengacuannya perlu dijelaskan untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh dan logis tentang pertanyaan mengapa gejala referensi (pengacuan) dapat mempersatukan elemen-elemen dalam suatu struktur wacana.

3. Landasan Teori

Salah satu aspek kohesi wacana yang penting ialah referensi (Halliday dan Hassan, 1976:26). Aspek ini memperlihatkan gejala penunjukan atau pengacuan antar bagian. Referensi berasal dari kata *reference*, yang berarti menunjuk atau mengacu (Echols dan Hasan, 1981:472). Bagian-bagian yang memiliki aspek referensi dapat terpaut secara kohesif sekaligus koheren. Jadi,

referensi ini sebenarnya berfungsi menghubungkan bagian-bagian antarkalimat agar terbentuk satu kesatuan wacana yang utuh, baik bentuk maupun maknanya.

Halliday dan Hassan (1976:37) menegaskan, bahwa referensi terdiri dari tiga macam, yaitu: 1) referensi personal, 2) referensi demonstratif, dan 3) referensi komparatif. Referensi atau pengacuan personal yaitu pengacuan yang berperan dalam situasi tuturan melalui masyarakat tutur/bicara (pembicara, mitra bicara, bukan pembicara). Pengacuan demonstratif adalah pengacuan yang berkaitan dengan tempat, skala jarak (jauh-dekat). Pengacuan komparatif ialah pengacuan tidak langsung dengan identitas atau kemiripan. Menurut Wedhawati (1979:17) juga Poedjosoedarmo (1981:48), wacana bahasa Jawa memiliki tiga jenis referensi, yaitu: 1) referensi dengan nama, 2) referensi dengan kata ganti, dan 3) referensi dengan pelesapan.

Keberadaan unsur referensi dalam wacana pada umumnya ditandai oleh adanya pemarkah (penanda) formal bahasa. Pemarkah formal tersebut antara lain adalah: morfem, kata, kelompok kata atau frasa, yang menunjuk pada kata, frasa, atau satuan gramatikal lainnya.

Referensi memiliki sistem pengacuan dua arah, yaitu anafora dan katafora (Purwo, 1984:103). Pengacuan anafora menunjuk kepada hal atau sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara referensi katafora mengacu kepada hal atau sesuatu yang akan disebutkan kemudian. Dalam wacana bahasa Jawa, ditemukan juga pemarkah formal yang memiliki dua sifat pengacuan sekaligus, yaitu referensi anafora dan katafora.

Penelitian ini lebih banyak menggunakan teori arah gerak referensi sebagaimana diungkapkan oleh Purwo (1984) tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan kejelasan bagaimana sebenarnya pertalian itu terjadi dengan merunut arah gerak bentuk yang menunjuk

dengan sesuatu yang ditunjuk. Perunutan arah gerak secara anaforis dan kataforis terbukti mampu menjelaskan sistem hubungan makna referensi dalam wacana bahasa Jawa.

B. Metode Penelitian

Data penelitian berupa struktur wacana tulis dikutip dari sejumlah majalah berbahasa Jawa, yaitu: *Panjebar Semangat* (PS), *Jaya Baya* (JB), *Mekar Sari* (MS), dan *Djaka Lodang* (DL). edisi tahun 2000. Artikel yang menjadi sumber data diambil dari jenis fiksi (cerkak) dan nonfiksi (kebudayaan) Data dikumpulkan dengan metode penyimakan atau penyadapan, dengan teknik dasar sadap (Sudaryanto, 1988:2). Selanjutnya dilakukan pencatatan data, untuk kemudian diklasifikasi.

Data dianalisis dengan metode padan (terutama referensial), dan metode agih (terutama teknik substitusi, teknik permutasi, teknik lesap, dan teknik parafrase). Penggunaan teknik-teknik tersebut semuanya dimaksudkan dalam kerangka analisis wacana (*discourse analysis*), yang bertujuan untuk membuktikan dan menjelaskan berbagai hubungan semantis referensial yang terjadi dalam kesatuan wacana. Hasil analisis data disajikan dengan cara deskriptif, yaitu perumusan hasil analisis data dengan menggunakan uraian kalimat-kalimat.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa referensi berperan mempertalikan bagian-bagian untuk mendapatkan hubungan atau keterkaitan bentuk dan makna secara utuh. Selain dua jenis referensi, yaitu anafora dan katafora, ditemukan juga jenis referensi yang merupakan gabungan antara keduanya, yaitu anafora-katafora. Bentuk-bentuk pemarkah lingual yang ditemukan untuk tiap-tiap jenis referensi adalah (1) pemarkah lingual referensi anafora antara lain: *iku* 'itu', *kuwi* 'itu', *ngono* 'begitu', *mengkono iku* 'demikian itu', *ing kono* 'di sana', *kasebut* 'tersebut', *e/ne* 'nya', *neng kono/kana* 'di sana', *mangkono mau* 'demikian tadi', (2) pemarkah lingual referensi katafora: *umpamane* 'umpamanya', *kayata* '(antara lain) seperti', *mengkene/ngene* 'demikian', *yaiku* 'yaitu', *antarane* 'di antaranya', (3) pemarkah lingual referensi anafora-katafora: *iki* 'ini'. Pemunculan bentuk wacana yang menggunakan referensi anafora terlihat paling dominan, yaitu sebanyak 58 (55,77%), referensi katafora 34 (32,69%), dan referensi anafora-katafora 12 (11,54%) buah. Sementara itu, jenis atau bentuk yang saling mengacu terdiri dari: kata dengan kata, kata-frasa, kata-klausa, kata-kalimat, frasa-kata, frasa-frasa, frasa-klausa, frasa-kalimat. Hasil penelitian selengkapnya terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Jenis Referensi dalam Wacana Bahasa Jawa

Jenis referensi	Pemarkah Lingual	Jenis pengacuan	Frekuensi	Persentase
Anafora	Iki Kuwi Ngono Ing kono Mengkono Ing kana Kasebut E/ne Ngono mau	Kata-kata Kata-frasa Kata-klausa Kata-kalimat Frasa-kata Frasa-frasa Frasa-klausa Frasa-kalimat	58	55,77
Katafora	Umpamane Kayata Yaiku Mengkene Antarane	Kata-kata Kata-frasa Kata-klausa	34	32,69
Anafora-katafora	iki	Kata-kata Kata-frasa Kata-klausa Kata-kalimat	12	11,54

Uraian mengenai hasil penelitian sebagaimana terlihat pada tabel 1 di atas, dipaparkan secara ringkas sebagai berikut.

a. Pola Pengacuan Anaforis

Pola pengacuan anaforis memperlihatkan hubungan antarbagian (kalimat) secara jelas, yaitu bagian yang diacu sudah disebutkan sebelumnya. Artinya, gerak penanda leksikal referensi anaforis menuju ke arah hal atau sesuatu yang telah disebutkan itu. Gejala pengacuan anaforis dapat dilihat pada wacana berikut ini.

Bareng ing kraton Surakarta ana lowongan, Lesya ditetepake dadi lurahing niyaga, kanthi kaparingan jeneng Raden Lurah Atmopradangga. Pagaweyan iku ora suwe dilakoni, merga keparingan gaweyan liyane.

'Ketika ada lowongan (pekerjaan) di kraton Surakarta, Lesya ditetapkan menjadi *lurahing niyaga* (pimpinan

pengrawit), dengan nama raden Lurah Atmopradangga. Pekerjaan itu tidak lama dijalani, karena memperoleh pekerjaan baru lainnya'.

Pada kalimat kedua wacana di atas, ditemukan pemarkah referensi anafora *iku* 'itu'. Bentuk tersebut mengacu kepada pekerjaan sebagai *lurahing pradangga* 'pimpinan pengrawit' yang terdapat pada kalimat pertama. Hal atau sesuatu yang diacu tersebut telah disebutkan sebelumnya. Jenis pengacuan yang terjadi untuk contoh ini adalah antara kata (pengacu) dengan frasa (yang diacu).

Kalimat kedua yang selengkapnya tertulis *Pagaweyan iku ora suwe dilakoni, merga keparingan gaweyan anyar liyane* 'Pekerjaan itu tidak lama dijalani, karena memperoleh pekerjaan lainnya', mengandung unsur referensi jenis pelesapan. Bagian yang dilesapkan adalah nama Lesya, yang terdapat pada kalimat pertama. Nama

tersebut sebenarnya terletak di belakang bentuk *dilakoni* 'dijalani'. Jadi kalimat itu sebenarnya demikian.

*Pagaweyan iku ora suwe dilakoni
Lesya, merga keparingan gaweyan
anyar liyane.*

Lesya, sebagai nama orang, dalam referensi anaforis dapat digantikan kedudukannya oleh bentuk *dheweke* 'dia' (sebagai kata ganti orang ketiga tunggal). Dengan penerapan teknik ganti, kalimat tersebut dapat diubah sebagai berikut.

*Pegaweyan iku ora suwe dilakoni
dheweke, merga keparingan gaweyan
anyar liyane.*

Penyebutan atau pemunculan bentuk *dheweke* bersifat tentatif (manasuka). Artinya, keberadaannya dalam struktur wacana tersebut boleh ada boleh tidak. Bentuk *dheweke* baru dapat disebutkan kemudian apabila yang diacu sudah disebutkan sebelumnya.

Keberadaan pemarkah referensi anafora dalam rangkaian kalimat, menunjukkan adanya upaya mempertalikan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Pertalian itu bergerak ke bagian sebelumnya (ke depan). Sistem gerak ke depan ini sudah pasti, sehingga sistem pertalian makna dalam pola ini tidak mungkin dipermutasikan (dibalikkan). Dengan demikian, pertalian maknanya memiliki kadar kerepetitifan yang tinggi (Sudaryanto, 1993:81). Gejala ini dapat dilihat pada bentuk berikut ini.

*Yudi mlaku ninggalake kelase. Dheweke
bingung, isin, uga keduwung.*

'Yudi berjalan meninggalkan kelasnya. Dia bingung, malu, juga menyesal'.

Apabila wacana di atas dipermutasikan kalimat-kalimatnya, akan diperoleh struktur wacana yang tidak jelas informasinya. Perhatikan hasil pembalikannya berikut ini.

**Dheweke bingung, isin, uga
keduwung. Yudi mlaku ninggalake
kelase.*

Kata *dheweke* 'dia' pada kalimat pertama hasil permutasian tersebut tidak mengacu kepada Yudi. Unsur itu sama sekali tidak mengacu secara kataforis ke arah Yudi. Dalam pandangan analisis wacana, bentuk wacana seperti ini bersifat kohesif tetapi tidak koheren. Jadi, penataan struktur referensi sangat berpengaruh terhadap keutuhan dan pertalian makna suatu wacana.

b. Pola Pengacuan Kataforis

Pola pengacuan kataforis antar bagian dalam kesatuan wacana terlihat sebagaimana bentuk wacana singkat di bawah ini.

*Olahraga modern iku bisa dadi
tontonan. Kayata, bal-balan.*

'Olahraga modern itu bisa menjadi tontonan. Seperti, sepak bola'.

Kata *kayata* 'seperti' pada kalimat kedua, mengacu kepada *bal-balan* 'sepak bola' yang akan disebutkan kemudian (di belakangnya). Keberadaan pemarkah referensi kataforis berfungsi antara lain untuk perincian atau penjelasan. Hal itu juga tampak pada wacana berikut ini.

*Sing baku amalan ing dina fitri, yaiku:
sungkem marang wong tuwa,
silaturahmi, nyantuni fakir miskin, lan
introspeksi pribadi.*

'Yang penting amalan di hari fitri, yaitu: berbakti kepada orang tua, silaturahmi, menyantuni fakir miskin, dan introspeksi pribadi'.

Bentuk *yaiku* 'yaitu' mengacu pada hal-hal yang akan disebutkan kemudian. Hal-hal itu adalah 'rincian amalan di hari fitri'. Jadi, proposisi 'amalan penting' dengan 'rincian amalan' pada wacana tersebut dapat menyatu karena adanya pemarkah referensi

katafora, *yaiku* 'yaitu'.

Sistem pengacuan kataforis ini jelas arah gerakannya. Bila bentuk itu dibalik, akan diperoleh bentuk yang nongramatikal. Artinya, informasi dalam wacana tersebut menjadi kabur, karena tidak memiliki pertalian makna yang jelas. Pembalikan kedua wacana di atas akan menghasilkan struktur wacana yang kohesif tetapi tidak koheren. Perhatikan hasil permutasiannya berikut ini.

**Kayata, bal-balan. Olahraga modern iku bisa dadi tontonan.*

**Yaiku: sungkem marang wong tuwa, silaturahmi, nyantuni fakir miskin, lan introspeksi pribadi. Sing baku amalan ing dina fitri.*

Sebagaimana disebutkan di depan, pengacuan kataforis antara lain dicirikan sebagai bentuk yang menjadi pemarkah penjelasan atau perincian. Dalam tradisi wacana tulis, setelah kata ganti penunjuk kataforis ini diberi tanda baca titik dua (:). Dengan demikian keberadaan tanda baca itu menunjukkan adanya pemarkah referensi kataforis bermakna perincian.

Sebagaimana halnya sifat pengacuan anafora, pembalikan atau tatanan struktur yang tidak koheren akan mengakibatkan kekaburan makna dan informasi suatu wacana. Hal itu menunjukkan kerepetitifan hubungan referensi katafora dalam unsur-unsur itu memiliki kadar yang tinggi.

c. Pola Pengacuan Anaforis - Kataforis

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan terhadap bentuk-bentuk wacana bahasa Jawa, ditemukan bentuk yang memiliki dua sifat pengacuan sekaligus, yaitu anaforis dan kataforis. Artinya, bentuk itu dapat berfungsi sebagai referensi anaforis maupun kataforis. Bentuk yang dimaksud adalah *iki* 'ini'. Perhatikan dua bentuk wacana di bawah ini.

Ing desa Brondong Lamongan ana pelabuhan perikanan nusantara.

Wiwitane, pelabuhan iki awujud pangkalan pendharatan ikan.

'Di desa Brondong Lamongan ada pelabuhan perikanan nusantara. Awalnya, pelabuhan ini berwujud pangkalan pendaratan ikan'.

*Coba apa sing dicritakake tembang iki.
Bapak pocung enom tuwa seneng ngambung
Gandane angambar
Tur rupane merak ati
Kupu tawon datan kendhat necepira.*

'Coba apa yang diceritakan tembang ini.

Bapak pocung tua muda senang mencium

Baunya menyebar

Lagipula warnanya mempesonakan hati

Kupu lebah tidak berhenti menghisapmu'.

Pemarkah *iki* 'ini' pada bentuk wacana pertama bersifat anaforis, karena mengacu kepada hal yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu kepada *pelabuhan perikanan nusantara*. Sementara *iki* pada wacana kedua bersifat kataforis, yaitu mengacu kepada *tembang Pocung* yang disebutkan kemudian.

2. Pembahasan

Keutuhan wacana dapat terjadi karena adanya berbagai aspek yang membangun struktur dan konstruksinya. Hasil penelitian atau temuan memperlihatkan bagaimana pola-pola penulisan wacana bahasa Jawa secara nyata. Artinya, dari hasil penelitian dan uraian contoh-contoh wacana yang menggunakan aspek referensi, dapat diketahui gejala pengacuan bentuk yang berorientasi pada keutuhan makna secara semantis.

Gejala referensi anafora yang bergerak menuju arah kiri (dilihat dari sisi

pembaca) dimaksudkan untuk mempertegas pentingnya sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya. Dengan kata lain, 'sesuatu' itu harus menjadi perhatian pembaca wacana apabila ingin memperoleh kejelasan inti suatu kesatuan wacana. Kalimat yang mengandung sesuatu yang ditunjuk dalam referensi anafora pada umumnya menjadi kalimat pokok. Kalau kalimat seperti itu berada dalam suatu paragraf, inti atau topik paragraf itu juga berada pada bagian awal. Sementara kalimat-kalimat berikutnya menjadi bagian yang relatif kurang penting. Gejala referensi anafora dalam wacana tulis di media massa cetak ditemukan paling dominan (sebanyak 58 buah), salah satu kesimpulannya ialah kecenderungan menempatkan sesuatu yang penting pada bagian awal supaya mudah dipahami dengan cepat.

Gejala referensi katafora bergerak menuju ke kanan (dibaca dari sisi pembaca) merupakan satu cara penulisan wacana untuk membuat suatu perincian atau penjelasan yang lebih banyak dan jelas. Itulah sebabnya dalam wacana tulis, sebagian besar bentuk pemarkah lingual referensi katafora pada umumnya diikuti oleh tanda baca titik dua (:). Hal itu menandakan bahwa setelah bentuk tersebut akan diungkapkan bentuk-bentuk atau sesuatu yang menjadi rinciannya atau penjelasannya. Ditemukannya pemarkah lingual yang dapat berfungsi sekaligus menjadi dua jenis pengacuan, yaitu referensi anaforis dan kataforis dalam wacana tulis berbahasa Jawa, ternyata paling kecil frekuensi pemunculannya (sebanyak 12 buah). Berdasarkan pengamatan lebih mendalam, terbukti bahwa pemakaian bentuk itu hanyalah merupakan gaya (*style*) penulis wacana di majalah berbahasa Jawa.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat ditarik beberapa inferensi yang relevan, di antaranya ialah: (1) sistem hubungan makna lebih banyak bergantung pada kehadiran bentuk yang memiliki pengacuan yang jelas, (2) pertalian referensi yang bergerak ke kanan atau ke kiri memberi

kesan wacana menjadi lebih bersifat dinamis dan tidak membosankan, dan (3) pemakaian aspek atau pemarkah lingual referensi dalam penulisan wacana lebih banyak berorientasi pada gaya penulisan.

D. Kesimpulan dan Saran

Sistem hubungan makna referensi dalam wacana bahasa Jawa memperlihatkan gejala yang berkaitan dengan arah gerak pertalian semantisnya. Ketiga jenis referensi, yaitu anafora, katafora, dan anafora-katafora, berfungsi memadukan bentuk dan mempertalikan makna antara bagian yang satu dengan bagian lainnya, baik depan maupun belakang secara menyeluruh dan utuh.

Hubungan referensi dalam wacana bersifat sintaktik dan semantik. Artinya,, hubungan tersebut terjadi secara kohesif, tetapi tujuan dan hasilnya untuk memperoleh wacana yang koheren. Sistem inilah yang akhirnya membentuk hubungan makna referensial sehingga terbentuk struktur wacana yang utuh.

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini diketahui bahwa pola referensi atau pengacuan dalam wacana bersifat terbuka dan jelas. Oleh karena itu, disarankan agar dikaji lebih mendalam lagi persoalan tentang bentuk-bentuk apa saja yang mampu saling mengacu, dan seberapa luas atau jauh jarak pengacuan antara bagian yang diacu dengan yang mengacu.

DAFTAR PUSTAKA

- Echols J.M. dan Hasan Shadily. 1981. *Kamus InggrisIndonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Halliday, MAK dan Ruqaiya Hassan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Poedjosoedarmo, Gloria. 1981. *Beberapa Masalah Sintaksis Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.

Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Wedhawati, dkk. 1976. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.